

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Brummelen (2009) juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah membina dan mendidik siswa untuk menjadi siswa Yesus Kristus yang bertanggung jawab dengan memaksimalkan kemampuan untuk melayani Tuhan dan masyarakat di sekitar. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam UU, perlu adanya bimbingan dan didikan dari seorang guru untuk membantu mengembangkan setiap kapasitas yang dimiliki siswa dalam ranah perkembangan yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik melalui pengajaran dalam kelas.

Tuhan menginginkan setiap anak-Nya khususnya siswa untuk mengembangkan setiap kemampuan yang Ia telah berikan untuk memuliakan nama-Nya. Karena tujuan tersebut, maka guru Kristen memiliki peranan yang penting dalam mewujudkannya. Guru Kristen harus menyadari bahwa fokus penting dalam mengajar adalah pemahaman yang diperoleh siswa (Van Brummelen, 2009, hal. 33). Seorang guru memiliki tanggung jawab membantu siswa untuk dapat memberi responsi yang bertanggung jawab dan terus belajar menggunakan intelektual (kognitif) untuk memenuhi mandat budaya dan

pemeliharaan ciptaan Allah, melalui konsep-konsep yang telah dipelajari, salah satunya ada dalam pelajaran fisika.

Dalam membantu mengembangkan potensi siswa, tentunya terlebih dahulu mencari tahu segala persoalan yang merupakan akar dari permasalahan. Salah satu permasalahan yang ditemukan peneliti dalam kelas adalah siswa sulit memahami sebuah konsep khususnya dalam hal berhitung. Peneliti telah melakukan observasi untuk menemukan masalah, maka peneliti mencoba memberikan tes soal di akhir pembelajaran dengan materi “suhu”. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa siswa mengalami masalah dalam memahami konsep. Soal yang diberikan peneliti mencakup tiga level ranah kognitif, yaitu C1, C2, dan C3. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa untuk soal yang mencakup C1 dapat diselesaikannya namun untuk soal dengan level C2 dan C3 mengalami masalah, hanya beberapa siswa saja yang dapat menyelesaikannya. Secara keseluruhan persentase level C2 adalah 14,3% dan 85,7% untuk level C3. Selain dari pada itu, jumlah siswa yang lulus 4 dari 26 siswa.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti berdiskusi dengan guru mentor. Dari hasil diskusi tersebut, penemu menemukan masalah yang sama. Dari hasil diskusi tersebut, ditemukan fakta bahwa siswa hanya sekedar mengetahui materi dan lebih mengandalkan hafalan, sedang konsep harus dipahami lebih dalam. Untuk materi yang berhitung, siswa selalu menggunakan cara cepat dan menghafal langkah penyelesaian soal, jika soal tersebut berbeda dengan hafalan maka siswa tidak dapat menjawab soal tersebut. Peneliti pun mencoba mengkaji beberapa referensi dan mencoba memberikan tes yang kedua dengan menerapkan indikator pemahaman konsep, dari tes tersebut terlihat bahwa hanya 11 siswa yang lulus dari

26. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah yang ditemukan adalah pemahaman konsep.

Piaget menjelaskan bahwa anak yang berumur tujuh sampai 11 tahun berada pada tahap operasional konkret (Lestari & Yudhanegara, 2017, hal. 31). Tahap dimana remaja mengalami transisi penggunaan berpikir konkret terhadap konsep-konsep untuk mengelola informasi yang diterima (Djiwandono, 2002). Siswa kelas tujuh berada pada tahap ini, sehingga masalah yang dialami sesuai dengan tahap perkembangan.

Peneliti menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pemilihan metode ini didasarkan oleh beberapa alasan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik kelas, yaitu: saat diberikan latihan soal siswa berinteraksi dengan teman sebangku atau membentuk kelompok kecil dan hasil penggunaan metode ceramah menunjukkan bahwa siswa hanya akan menerima dan tidak terlibat langsung, akibatnya siswa cenderung hanya menghafal.

Frank Lyman menjelaskan bahwa metode TPS merupakan metode pembelajaran yang memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir, menjawab, dan saling membantu (Majid, 2013, hal.191). Pada metode ini guru hanya akan mengenalkan dan menjelaskan materi, selebihnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami secara dalam dengan memberikan permasalahan yang diselesaikan secara mandiri, kemudian dengan pasangannya. Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Frank, metode ini mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Susanto (2013) menambahkan bahwa setiap proses belajar yang dilalui siswa akan

memberikan pengalaman langsung. Dengan terlibat langsung dan mengerjakan secara mandiri akan memberikan pengalaman langsung dan pengalaman ini yang membuat siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti berharap penggunaan metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan memperbaiki cara belajar siswa khususnya pada materi konversi skala suhu. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa tentang Konversi Skala Suhu Kelas VII Di Salah Satu Sekolah Kristen di Ambon” dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada permasalahan terhadap pengkajian masalah

- 1 Apakah penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang konversi skala suhu kelas VII pada salah satu Sekolah Kristen di Ambon?
- 2 Bagaimana langkah-langkah metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang siswa konversi skala suhu kelas VII pada salah satu sekolah Kristen di Ambon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1 Mengetahui penerapan metode TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan pemahaman konsep konversi skala suhu kelas VII pada salah satu sekolah Kristen di Ambon

- 2 Mengetahui penerapan langkah-langkah metode TPS meningkatkan pemahaman konsep konversi skala suhu kelas VII pada salah satu sekolah Kristen di Ambon

#### **1.4 Penjelasan Istilah**

##### **1.4.1 Metode *Think Pair Share* (TPS)**

Menurut Handyama (2012), TPS merupakan pembelajaran kooperatif yang memengaruhi pola interaksi siswa. Metode ini didasarkan pada interaksi antara siswa (diskusi), namun dalam sebuah kelompok kecil. Suprijono (2012, hal 91) berpendapat bahwa metode TPS dimulai dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Kegan dalam Eggen dalam Kauchak (2012, hal. 134) menambahkan bahwa metode TPS merupakan berbentuk kerja kelompok, tetapi mengutamakan usaha siswa terlebih dahulu dan kemudian membagikan kepada pasangan.

Langkah-langkah pada metode ini, sekaligus menjadi indikator, yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran
2. Guru mengajukan permasalahan yang merangsang kemampuan berpikir siswa
3. Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.
4. Guru meminta siswa untuk membagikan hasil diskusi di depan kelas.
5. Guru menjelaskan inti permasalahan dan menjelaskan materi yang belum dijelaskan oleh siswa.

Setelah semua atau perwakilan siswa menyampaikan pendapatnya, guru menyimpulkan jawaban serta mengoreksi konsep yang salah.

### 1.4.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman Konsep adalah kemampuan siswa dalam mengelompokkan data dan mengatur informasi lebih dalam (Santrock, 2009, hal. 4). Duha, Yerizon, dan Suherman menambahkan bahwa memahami konsep materi akan memudahkan siswa untuk memahami konsep materi selanjutnya. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman konsep merupakan syarat utama bagi siswa untuk dapat melangkah ke materi selanjutnya (Duha, Yerizon, & Suherman, 2012). Indikator pemahaman konsep yang digunakan ada dua sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas, yaitu:

1. Menyatakan ulang konsep
2. Menerapkan konsep

Kedua indikator tersebut disintesis dari tiga ahli yaitu Lestari dan Yudhanegara, Wardani, dan juga menggunakan ranah kognitif taksonomi Bloom level C2 dalam pembuatan kisi-kisi soal.